

EFEKTIFITAS KEGIATAN ROHIS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM SISWA DI SMA NEGERI 2 DAN SMA NEGERI 4 KABUPATEN KAUR

Yuni Hartati

Pogram Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: yuni_hartati@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is: To know the student's character, shape character values instilled Islam and integration activities to students through activities Rohis Rohis in SMA 2 and SMA Negeri 4 Kaur District . This research is descriptive qualitative research that aims to describe systematically and accurately, facts and characteristics. Research conducted attempted to describe a situation or circumstance for the implementation of the spiritual activities of students (Rohis) and Islamic culture in school improvement efforts religious character, so that the data collected purely descriptive so it does not intend to seek an explanation. Data collection technique used oservasi, interviews and documentation. Analysis of the data used in this study is qualitative data analysis descriptive narrative, namely the analysis of the data that are qualitative by telling and interpreting the data that have been collected through the main points of discussion. The conclusion of this study is Based on the description in the previous chapters and the observation that the author did in SMA 2 and SMA Negeri 4 Kaur District may put forward some conclusions as follows: Conditions characters Students at SMAN 2 Kaur character of the students in general are good enough, will but there are some students condition code is still less do not have a high awareness. It can be seen from the results of research interviews with informants. Characters students before planting the character values of Islam seen in SMA 2 and SMA Negeri 4 Kaur District envisaged that the condition of students at that time there were some students are still less honest and less disciplined, are reluctant to perform their prayers in congregation, they are less sensitive to the environment and some students violate school disciplinary rules such as wearing tight clothing, truant during school hours, bringing hp and porn video store. Rohis form of extracurricular activity: SMAN 2 Kaur District consists of: Magazine walls, boarding lightning in the month of Ramadan, for their routine that takes the form migguan, the art of reading and writing the Qur'an. SMA Negeri 4 Kaur District consists of mentoring, a reflection of the heart, Rabana, boarding lightning, recitals, warning big days. Implications Rohis activities Students actively participated in Rohis, can understand the true meaning of prayer than students who are passive in Rohis activities, especially prayer which they did mostly after prayers. This proves that the attitude of prayer in the lives of students embedded majesty of God in Him

Keywords:

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui karakter siswa, bentuk nilai-nilai karakter Islam yang ditanamkan dan intergrasi kegiatan Rohis pada siswa melalui kegiatan Rohis di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur,. Penelitian ini bersifat *deskriptif* kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik. Penelitian yang dilakukan berusaha untuk menggambarkan situasi atau kejadian mengenai implementasi kegiatan rohani siswa (rohisi) dan budaya islami di sekolah dalam upaya meningkatkan karakter keagamaan, sehingga data yang dikumpulkan semata mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud untuk mencari penjelasan. Teknik pengumpulan data menggunakan oservasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif *deskriptif-naratif*, yaitu analisa terhadap data-data yang bersifat kualitatif dengan menuturkan dan menafsirkan data yang sudah terkumpul melalui pokok-pokok bahasan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kondisi karakter Siswa di SMA Negeri 2 Kaur karakter siswa pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi ada sebagian siswa kondisi karakter-karakter masih kurang belum memiliki kesadaran yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan. Karakter siswa sebelum penanaman nilai-nilai karakter Islam terlihat pada SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur tergambar bahwa kondisi siswa pada saat itu ada sebagian siswa-siswi masih kurang jujur dan kurang disiplin, enggan melaksanakan sholat berjamaah, masih kurang peka terhadap lingkungan dan sebagian siswa melanggar peraturan tata tertib sekolah seperti memakai pakaian yang ketat, bolos pada jam sekolah, membawa hp dan menyimpan video porno. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohis: SMA Negeri 2 Kabupaten Kaur terdiri daari: Majalah dinding, pesantren kilat pada bulan ramadhan, pengajian rutin yang dilakukan dalam bentuk migguan, seni baca tulis al-qur'an. SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur terdiri dari mentoring, cerminan hati, rabana, pesantren kilat, pengajian, peringatan hari-hari besar. Implikasi Kegiatan Rohis Siswa yang aktif mengikuti kegiatan Rohis, dapat memahami betul makna dari doa dibandingkan siswa yang pasif dalam kegiatan Rohis, Apalagi doa yang mereka lakukan sebagian besar setelah melaksanakan shalat. Sikap berdo'a ini membuktikan bahwa didalam jiwa siswa tertanam akan keagungan Allah.

Kata kunci:

Pendahuluan

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali

dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula

ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dan keterampilan keguruan yang akan di-transformasikan kepada anak didik atau siswanya. Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat yang juga memiliki.

Remaja Islam harus bisa ikut berperan dalam memajukan agama Islam, dengan berdakwah di sekolah melalui Organisasi Rohis ini kita sebagai generasi Islam selanjutnya harus bisa menciptakan generasi muda-mudi Islam yang tau benar tentang agama, mengenal siapa Tuhan mereka, mewujudkan masyarakat islami, mengenal Nabi & Rosul kita serta melaksanakan Sunah-sunah beliau. Itulah salah satu tujuan dibentuknya Organisasi Rohis di sekolah. Rohani Islam (disingkat Rohis) adalah sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis sering disebut juga Dewan Keluarga Masjid (DKM). Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekskul ini memiliki juga program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah Rohis umumnya memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota pria (*ikhwan*) dan wanita (*akhwat*). Hal ini dikarenakan perbedaan mahram di antara anggota *ikhwan* dan *akhwat* tersebut. Kebersamaan dapat juga terjalin antar anggota dengan rapat kegiatan serta kegiatan-kegiatan di luar ruangan.

Tujuan utama Rohis mendidik siswa menjadi lebih Islami dan mengenal dengan baik ajaran dan segala hal tentang Islam. Dalam pelaksanaannya, anggota Rohis memiliki kelebihan dalam penyampaian dakwah dan cara mengenal Allah lebih dekat melalui alam dengan cara pembelajaran Islam di alam terbuka (*rihlah*). Rohis sendiri memiliki manfaat tersendiri untuk anggota yang mengikuti ekstrakurikuler yang berada di dalam sekolah tersebut, terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekadar ekskul biasa. Lebih dari itu Rohis adalah satu-satunya organisasi

yang komplit dan menyeluruh. Ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan di sini. Rohis juga media pengajaran cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi.¹

Allah Swt telah memberikan kepada manusia sebuah kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Di sini, Islam mengakui bahwa budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk “berbudaya”. Menurut Muhammad Alim, bahwa sikap religius (budaya agama) merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Usia remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia, dimana usia mereka berkisar antara 13-21 tahun. Masa ini adalah masa paling kritis karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan juga dalam pembentukan kepribadiannya. Biasanya untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan. Dalam rangka menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh akidah Islamiyah remaja, maka pendidikan remaja harus dilengkapi dengan pendidikan agama dan pembinaan akhlak untuk mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akhlak dan moralnya, sehingga remaja dapat menghindari perbuatan yang tidak baik.

Salah satu solusinya adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam siswa (ROHIS) yang khusus bergerak di bidang keagamaan, dimana hal-hal tersebut dapat berfungsi sebagai *katalisator* yang mampu menciptakan suatu suasana yang kondusif kehidupan agamis di lingkungan SMA sehingga tercipta insan yang bertaqwa dengan tetap memegang teguh norma-norma agama. Praktek *amar ma'ruf nahy munkar* dengan metode formal (pendidikan formal) dirasakan memiliki nilai lebih dari pada praktek

¹ Farha, Ciciek. 2008. *Laporan Penelitian Kaum Muda dan Regenerasi Gerakan Fundamentalis di Indonesia: Studi tentang Unit Kerohanian Islam di SMU Negeri*. Jakarta: Rahima Institute. hal. 34

secara non formal. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka pendidikan agama Islam (PAI) harus menjadi alat yang efektif guna menumbuhkan kebanggaan keimanan dan ketaqwaan para siswa terutama siswa SMA.

Salah satu cara yang dapat ditempuh agar pendidikan agama Islam (PAI) dapat diserap oleh siswa, maka perlu ditumbuhkan kesadaran akan pentingnya kegiatan ROHIS di kalangan para siswa. Dengan tumbuhnya kegiatan ROHIS di kalangan para siswa diharapkan pula mampu membangun dan menumbuhkan pondasi budaya Islami, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Program pengajaran di SMA menekankan tentang perlunya para siswa memiliki budaya Islami merupakan suatu kewajiban bagi siswa. Oleh karenanya perlu pembinaan yang optimal dari para guru dan pembina di lingkungan sekolah. Pola pembinaan agama yang baik akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa.²

Pola pembelajaran yang menekan pada praktek merupakan pola pembelajaran yang sedang dikembangkan di SMA Negeri 2 Kabupaten Kaur. Dalam kaitannya dengan pembelajaran agama di sekolah, maka praktek-praktek agama telah menempati porsi yang layak di sekolah ini. Begitu pula dalam kaitan dengan kegiatan ROHIS merupakan jenis praktek pendidikan agama Islam di sekolah dan diharapkan dapat ditingkatkan pengamalannya di masyarakat tempat tinggal para siswa tersebut. Dalam kaitan dengan Ujian Akhir Nasional (UAN) mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri Kabupaten Kaur pun telah mewajibkan para siswa mengikuti kegiatan ROHIS. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan nilai sebagai hasil praktek kegiatan keagamaan tersebut. Dengan suatu sinergi pemikiran bahwa antara kegiatan ROHIS yang dilandasi budaya yang Islami akan dapat meningkatkan hasil praktek ujian akhir nasional (UAN) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Berdasarkan dari hasil observasi awal penulis kondisi riil tentang akhlak siswa di SMA Negeri Kabupaten Kaur saat ini masih jauh dari harapan sekolah dalam mengaplikasikan nilai-nilai keIslaman. Sebagai contoh masih banyak siswa yang membolos, berkata tidak baik, berpakaian tidak rapi (tidak wajar dipakai siswa-

siswi muslimah), kurang hormat terhadap guru, dan lebih mengejutkan lagi, hampir sebagian siswa putra yang pada waktunya shalat zhuhur, meninggalkan shalat jama'ah zhuhur dan memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya. Idealnya mereka diharapkan memanfaatkan betul kesempatan belajar di sekolah untuk melakukan hal-hal yang lebih positif dan memberikan karya terbaiknya untuk dirinya sendiri, keluarga, sekolah dan bangsa negara. Namun realitasnya memang hal itu sangat jauh dari harapan yang telah dicita-citakan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah nilai-nilai karakter Islam yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan Rohis di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana upaya peningkatannilai-nilai karakter Islam siswa melalui kegiatan Rohis di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur?
3. Apakah kendala-kendala guru-guru dalam meningkatkan nilai-nilai karakter Islam siswa melalui kegiatan Rohis di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter Islam yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan Rohis di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur
2. Untuk mengetahui peningkatkan nilai-nilai karakter Islam siswa melalui kegiatan Rohis di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala dalam peningkatan nilai-nilai karakter Islam siswa dengan kegiatan rohis di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga atau organisasi kemasyarakatan,

² Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Kencana. hal. 56

dan lembaga pemerintahan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³

Landasan Teori

1. Tujuan dan fungsi Pendidikan Karakter Islam

Setelah membahas mengenai prinsip pengembangan dari pendidikan karakter, dapat dilanjutkan dengan membahas mengenai tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter berbasis religi. Tujuan dan fungsi ini nantinya akan menjadi tolak ukur bagi berlangsungnya pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter berbasis religi/agama. Tujuan dari pendidikan nilai karakter berbasis religi/agama pada dasarnya sama dengan tujuan diadakannya pendidikan karakter, hanya saja terdapat tujuan dari perspektif agama itu sendiri mengenai pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter tersebut diantaranya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Selain itu terdapat tujuan lain yakni:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Selain tujuan tersebut, pendidikan karakter Islam memiliki tujuan yang sesuai dengan nilai keagamaan.

Tujuan pendidikan karakter Islam yang dapat mewujudkan tujuan nasional tersebut diantaranya adalah:

- a. Membentuk peserta didik yang mampu memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak mulia,
- c. Dapat menguasai ilmu dengan baik dan bermanfaat untuk orang lain

Pendidikan karakter Islam tidak hanya memiliki tujuan saja, melainkan juga berfungsi bagi keberlangsungan karakter bangsa. Sebelum mengetahui fungsi dari pendidikan karakter karakter Islam, dalam hal ini akan terlebih dahulu diuraikan mengenai fungsi-fungsi pendidikan karakter dimana fungsi ini ditunjang dengan fungsi pendidikan karakter karakter Islam sebagai filter paling kuat bagi perilaku individu. Fungsi-fungsi yang muncul pada hakikatnya sama, memiliki suatu fungsi yang membentuk peserta didik, individu, manusia, masyarakat yang berkarakter, bernilai moral, bermartabat, beragama, beriman, bertaqwa, berilmu/ berpendidikan, dan menjadi bangsa yang bersatu. Fungsi dari pendidikan karakter yakni:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.
2. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
3. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
4. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diuraikan bahwa fungsi pendidikan karakter Islam di

³ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama.....* hlm. 93

antaranya adalah menumbuhkan, membentuk, mengembangkan, dan melaksanakan potensi diri seorang individu (peserta didik) menjadi seorang individu yang berperilaku baik, santun, patuh dan taat terhadap peraturan bermasyarakat dan beragama. Selain itu, pendidikan karakter Islam juga berfungsi sebagai pengaman atau penyaring (filter) pada setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Agama/religi ini dianggap sebagai penyaring yang paling hakiki dan efektif. Sehingga dengan fungsi pendidikan karakter berbasis religi ini, akan sangat diharapkan adanya perubahan pada diri seorang individu untuk dapat bertindak sesuai nilai-nilai moral, karakter dan agama. Ketiganya berlangsung secara seimbang dan saling melengkapi, dari itulah sikap, perilaku setiap individu untuk menjadi sesuai dengan nilai-nilai karakter akan lebih kuat dan konsisten dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang kokoh dalam dirinya. Diperkuat dengan pernyataan bahwa terdapat hubungan antara karakter dengan agama dimana karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

1. Implementasi dari Pendidikan Karakter Islam

Penelitian sekarang ini lebih difokuskan pada pembinaan karakter melalui pendidikan agama dengan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di satuan pendidikan. Hal ini didasari banyaknya sekolah yang mengupayakan pembinaan karakter melalui pendidikan agama, terutama sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan agama Islam, Kristen, atau Protestan, maupun oleh yayasan agama yang lain. Berkenaan dengan implementasi pendidikan berbasis karakter, upaya pendidikan dilaksanakan oleh satuan pendidikan melalui kegiatan pengembangan kultur sekolah dan kurikulum yang meliputi yakni ekstrakurikuler yang didalamnya termasuk intrakurikuler dan kokurikuler. Sedangkan untuk pengembangan kultur sekolah, meliputi kawasan partisipasi sekolah seperti pimpinan sekolah (Kepala Sekolah), guru, siswa, administrasi sekolah, orang tua, karyawan, dan masyarakat sekitar sekolah.

Pembelajaran karakter melalui intrakurikuler dilaksanakan dengan menekankan pada pendidikan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Model ini sangat umum diikuti oleh banyak sekolah, dimana dibentuk sedemikian rupa agar dengan pendidikan berbasis agama ini dapat menunjang pendidikan karakter bagi peserta didik dan elemen sekolah. Model intrakurikuler ini diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tertentu ke dalam silabus atau rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, pelaksanaan dari pendidikan karakter berbasis religi melalui model intrakurikuler ini dapat dengan pembiasaan atau pengalaman yang disusun dan diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang dikemas dalam buku panduan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan Berbasis Karakter

Kelebihan dan kelemahan dari pendidikan berbasis agama/religi ini pada dasarnya tidak terlihat secara jelas di permukaan. Akan tetapi dapat sedikit diuraikan dengan melihat pada implementasi dalam pembahasan sebelumnya. Dari pembahasan mengenai implementasi dari pendidikan nilai karakter Islam ini dapat dianalisis bahwa kelebihan dari pendidikan karakter berbasis agama ini adalah keefektifan dalam mencapai tujuan karakter bangsa yang bermoral dan bertamabat serta beriman pada Tuhan Yang Maha Esa. Keefektifan dalam mencapai itu semua dapat terwujud dengan kolaborasi yang baik antar komponen yang meliputi pimpinan, masyarakat, peserta didik, sekolah, orang tua. Kelebihan yang lain yakni adanya rasa yang tumbuh dalam diri seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa tanpa melupakan keyakinannya bahwa Tuhan selalu melihat apa yang dilakukan manusia. Ini menjadi suatu sistem pengendalian tersendiri bagi setiap individu dalam melakukan kehidupan sehari-hari yang berkarakter bangsa dan beriman serta bertaqwa pada Sang Pencipta.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter berbasis religi ini, secara tidak langsung akan menunjukkan kelebihan dari pendidikan tersebut dengan tetap pada prinsipnya atau dalam arti dalam pelaksanaannya tidak dengan diselewengkan.

Selain kelebihan, pendidikan karakter berbasis

agama ini juga memiliki kelemahan. Dimana masih sering dijumpai tenaga pendidik yang belum dapat menanamkan dan melaksanakan nilai karakter dan religi dalam dirinya. Dari hal itulah, akan sulit pula menanamkan nilai-nilai karakter dan religi dalam diri seorang peserta didik yang diampunya. Bahkan sering dalam satuan pendidikan/ sekolah, pendidikan keagamaan menjadi salah satu aspek kognitif. Hal tersebut mengartikan bahwa masih terdapat kemungkinan lemahnya nilai-nilai religi yang real/ nyata. Sebab, dengan aspek kognitif tersebut peserta didik cenderung belajar nilai-nilai agama untuk memperoleh nilai bukan atas dasar ingin bertindak sesuai dengan nilai-nilai religi. Apabila pendidikan keagamaan sebagai penunjang pendidikan karakter hanya sebatas memenuhi aspek kognitif, maka penerapan pendidikan karakter dan pendidikan agama/ religi tidak dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan.

2. Kegiatan ROHIS

Rohis umumnya memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota pria dan wanita hal ini dikarenakan perbedaan muhrim di antara anggota. kebersamaan dapat juga terjalin antar anggota dengan rapat kegiatan serta kegiatan-kegiatan di luar ruangan. utama roh is mendidik siswa menjadi lebih islami dan mnegenal dengan baik dunia keislaman, dalam pelaksanaannya anggota roh is memiliki kelebihan dalam penyampaian dakwah dan cara mengenal Allah lebih dekat melalui alam dengan tadzabur alam, hal itu karena dalam kegiatannya roh is juga mengajarkan hal tersebut.⁴Rohis selalu mendekatkan anggotanya kepada Allah SWT, dan menjauhkan anggotanya dari terorisme, kesesatan, dan sebagainya.

Agenda rutin dan bagian dari program kerja REMAS (Remaja Masjid, yang dalam kedinasan dan sturktur tata kelola organisasi sekolah disebut dengan ROHIS) adalah FORMI. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan, biasanya pada minggu pertama. Peserta dalam kegiatan FORMI ini adalah seluruh peserta didik yang tergabung dalam ROHIS.

Melalui kegiatan FORMI ini peserta didik mendapat banyak pengetahuan dan pengalaman, dengan FORMI peserta didik menjadi lebih mampu mengendalikan diri, cakap dalam bergaul serta bijak dalam mengambil setiap keputusan. Bukan hanya silaturahmi dan manfaatnya saja yang

didapat oleh peserta didik, namun tumbuhnya rasa kekeluargaan dan perasaan saling menjaga antara sesama, menjadi benih dan tabungan masa depan yang kelak akan mengantarkan peserta didik kepada gerbang kesuksesan.

Kegiatan FORMI kemudian diakhiri dengan doa bersama yang juga dipimpin oleh seorang peserta didik yang telah ditunjuk sebelumnya. Pada akhir kegiatan, biasanya diadakan sesi Tanya jawab terkait dengan program kerja, agenda terdekat yang akan dilaksanakan dan bahkan sampai pada penyusunan agenda kegiatan yang akan dilaksanakan oleh ROHIS. Sekali lagi banyak sekali hikmah yang diperoleh peserta didik pada FORMI ini, solidaritas khususnya antar sesama anggota ROHIS tumbuh dan berkembang dengan baik, program kerja yang tersusun pun dapat terlaksana dengan baik.

Secara keseluruhan, melalui FORMI yang berlangsung di luar kelas, pesrta didik dilatih untuk bersikap jujur, dilatih bagaimana ketika kelak ia terjun di masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, bahkan seluruh naggota ROHIS melalui FORMI ini pun dilatih da diajarkan bagaimana ia ketika akan mengambil keputusan, mempertahankan pendapat dengan arif dan memutuskan sesuatu yang pelik dengan bijak, maka tak heran jika sebagian besar dan bahkan seluruh anggota ROHIS berprestasi dikelas masing-masing.

Pembahasan

Penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia Menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang religious dengan menanamkan nilai-nilai karakter Islam dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan ajaran Islam, bertujuan agar para siswa terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik.

Apabila nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik maka dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang mulia. Memiliki karakter yang mulia sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi, di mana nilai-nilai karakter Islam dapat dijadikan kontrol dan filter dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia ...*, hlm. 1

tindakan yang dapat merusak iman. Apabila nilai-nilai karakter Islam dapat terinternalisasi pada peserta didik maka tujuan pendidikan agama dapat tercapai, dan hal itu berarti tujuan pendidikan nasional dapat tercapai yaitu mencetak generasi bangsa yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Tujuan dari penanaman nilai-nilai agama sama seperti tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan paparan hasil penelitian implikasi penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter, hal ini dapat dilihat bahwa siswa mentaati peraturan yang telah ditetapkan sekolah dan mengikuti semua kegiatan yang diprogramkan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam.

Selanjutnya bahwa dari hasil penelitian bahwa siswa memiliki karakter mulia baik dalam hal aqidah kepada Allah SWT, hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang diprogramkan sekolah yaitu pelaksanaan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an (surah-surah Pendek dan surah Yasin), membaca Asmaul Husna, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan kegiatan keagamaan jum'at (kebaktian jum'at), kegiatan perayaan Hari Besar Islam dan Pesentren Kilat, dan keteladanan dalam berpakaian yang sopan atau Islami. Selanjutnya implikasi internalisasi nilai-nilai dalam membentuk siswa berkarakter mulia dapat dilihat bahwa siswa memiliki karakter mulia (akhlakul karimah) yakni sopan santun, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa siswa bersikap sopan dan santun terhadap orangtua dan guru dengan terbiasa menyapa dan mengucapkan salam. Saling menghormati dan mengasihi sesama terlihat bahwa siswa patuh terhadap perintah guru, tidak ribut ketika sedang belajar dan menyisihkan sebagian rezekinya untuk yang membutuhkan bantuan. Sikap jujur dapat dilihat pembiasaan bersikap jujur dalam setiap hal dan larangan menyontek saat

ujian dan sebagian siswa terbiasa untuk bersikap jujur dan sebagian lagi mengatakan kadang-kadang bersikap jujur. Peka terhadap kebersihan dan menjaga lingkungan terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa seperti terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan mencintai lingkungan sekitar dengan menanam pepohonan. Serta siswa terlihat memiliki kesadaran diri ini dapat terlihat bahwa siswa dalam melakukan beberapa kegiatan seperti ibadah, peduli terhadap lingkungan, peduli social, cinta Tanah Air dan disiplin dilakukan dengan kesadaran yang ada pada diri siswa itu sendiri.

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi system keyakinan. Dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama. Keseluruhan dari implementasi aqidah terlihat pada kesadaran siswa dalam beribadah yang sudah baik, serta pembina Rohis menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa agar dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah diadakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis maka siswa kesadaran dalam beraqidah sudah baik yang dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan disekolah yang dilakukan oleh pembina Rohis seperti pengajian rutin yang dilakukan dengan pembina Rohis setelah kegiatan pembelajaran selesai. Sehingga lebih memahami dan meyakini tentang rukun iman.

Setelah diadakan kegiatan Rohis, maka siswa memiliki kesadaran dalam ibadah, tampak pula dalam komitmen beberapa siswa untuk melakukan ibadah sholat. Setiap istirahat tepat pukul 12.00 siswa membiasakan diri melakukan sholat dzuhur. Maka ini akan menjadikan sekolah sebagai pusat memperoleh pengetahuan keagamaan dan tentu saja dijadikan pusat pembiasaan dalam pembinaan sikap keberagamaan.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Sikap siswa terhadap guru mereka bersikap sopan serta mengikuti nasihatnya, serta sikap siswa terhadap temannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan hati temannya seperti berempati kepada temannya yang sedang sakit dan bersabar menerima perlakuan tidak bersahabat dari temannya yang kadang mengganggu.

Keterlibatan pengalaman merupakan suatu sikap apakah seseorang pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban yang datang dari tuhan. Sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa berkaitan dengan hubungan siswa dengan guru dan teman lainnya tampak tidak ada hubungan yang buruk. Hal ini memberikan indikasi bahwa antara siswa dan guru memiliki hubungan yang harmonis. Jika kondisinya demikian, maka akan lebih mudah bagi pembina ekstrakurikuler Rohis dalam melakukan upaya peningkatan sikap keberagamaan.

Pengetahuan keagamaan disejajarkan dengan ilmu sebagai dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan siswa atas dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi agama lainnya. Siswa yang tidak mampu membaca al-Qur'an karena kurang perhatian dari orang tuanya dan perlu adanya pembiasaan.

Keterlibatan intelektual menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya dan aktivitasnya untuk menambah pengetahuan agama. Siswa yang tidak mampu membaca al-Qur'an kurang adanya perhatian orang tua. Usaha yang dilakukan orang tua siswa kepada anaknya yang belum bisa membaca al-Qur'an yaitu dengan memperhatikan keadaan anaknya dengan menyuruh mereka mempelajari al-Qur'an ini mengindikasikan bahwa semangat orang tua untuk mendorong anaknya dalam mempelajari al-Qur'an sangat besar yang pada dasarnya siswa sudah mampu namun karena sering tidak membaca, kadang menjadi lupa, atau kurang lancar dalam membaca.

Kebiasaan membaca al-Qur'an akan melahirkan sikap yang positif bagi kehidupannya. Oleh karena itu pembinaan membaca al-Qur'an perlu dilakukan disekolah dan dirumah bersama orang tuanya.

Dimensi pengalaman disejajarkan dengan ihsan atau penghayatan menunjukkan pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam pengamalan berdoa setelah sholat fardhu, siswa selalu melakukannya dan siswa sadar akan perkara sunnah yaitu berdoa setelah sholat fardhu ataupun melakukan zikir dan lainnya.

Keterlibatan konsekuen yaitu sejauh mana perilaku seseorang, konsekuen dengan agamanya. Upaya ini menunjukkan bahwa siswa-siswa yang senang berdoa banyak dilakukan oleh siswa yang aktif mengikuti kegiatan Rohis, karena memahami

betul makna dari doa dibandingkan siswa yang pasif dalam kegiatan Rohis, Apalagi doa yang mereka lakukan sebagian besar setelah melaksanakan shalat. Sikap berdoa ini membuktikan bahwa didalam jiwa siswa tertanam akan keagungan Allah kepadanya.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata siswa-siswi di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan sekolah melalui pembiasaan dan juga menerapkannya baik di sekolah maupun di luar sekolah, penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan tersebut dapat terinternalisasi karena mereka terbiasa menjalankan ajaran agama di sekolah maupun di luar sekolah sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Dalam menumbuhkan kesadaran beragama sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik adanya dukungan dari sekolah dan orangtua siswa serta adanya kebijakan yang diterapkan sekolah melalui kegiatan-kegiatan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dengan menginternalisasikan nilai-nilai dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang baik dan buruk selanjutnya siswa menerima internalisasi nilai-nilai tersebut dan mengintergrasikan ke dalam dirinya sehingga siswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut baik pada saat di sekolah dan di luar sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, dikemukakan bahwa dukungan dan kebijakan 187 sekolah dan kegiatan-kegiatan di sekolah yang diterapkan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai karakter Islam di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur dapat berjalan dengan baik, siswa dapat menerima nilai-nilai karakter Islam, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai karakter Islam tersebut dalam dirinya.

Penutup

1. Kondisi karakter Siswa di SMA Negeri 2 Kaur
Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa kondisi karakter siswa pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi ada sebagian siswa kondisi karakter-karakter masih kurang belum memiliki kesadaran yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan

informan. Karakter siswa sebelum penanaman nilai-nilai karakter Islam terlihat pada SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur tergambar bahwa kondisi siswa pada saat itu ada sebagian siswa-siswi masih kurang jujur dan kurang disiplin, enggan melaksanakan sholat berjamaah, masih kurang peka terhadap lingkungan dan sebagian siswa melanggar peraturan tata tertib sekolah seperti memakai pakaian yang ketat, bolos pada jam sekolah, membawa hp dan menyimpan video porno.

2. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohis:
 - a. SMA Negeri 2 Kabupaten Kaur terdiri dari: Majalah dinding, pesantren kilat pada bulan ramadhan, pengajian rutin yang dilakukan dalam bentuk minggu, seni baca tulis al-qur'an
 - b. SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur terdiri dari mentoring, cerminan hati, rabana, pesantren kilat, pengajian, peringatan hari-hari besar.

3. Implikasi Kegiatan Rohis

Siswa yang aktif mengikuti kegiatan Rohis, dapat memahami betul makna dari doa dibandingkan siswa yang pasif dalam kegiatan Rohis, Apalagi doa yang mereka lakukan sebagian besar setelah melaksanakan shalat. Sikap berdoa ini membuktikan bahwa didalam jiwa siswa tertanam akan keagungan Allah kepadanya. Penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan tersebut dapat terinternalisasi karena mereka terbiasa menjalankan ajaran agama di sekolah maupun di luar sekolah sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Dalam menumbuhkan kesadaran beragama sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik adanya dukungan dari sekolah dan orangtua siswa serta adanya kebijakan yang diterapkan sekolah melalui kegiatan-kegiatan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dengan menginternalisasikan nilai-nilai dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang baik dan buruk selanjutnya siswa menerima internalisasi nilai-nilai tersebut dan mengintergrasikan ke dalam dirinya sehingga siswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut baik pada saat di sekolah dan di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan di sekolah yang diterapkan

sebagai upaya internalisasi nilai-nilai karakter Islam di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur dapat berjalan dengan baik, siswa dapat menerima nilai-nilai karakter Islam, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai karakter Islam tersebut dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Dian andayani. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama
- Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Ahmad Zayadi, Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Amru Khalid. 2008. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Aunillah. 2011. *Panduan menerapkan pendidikan karakter disekolah*. Jakarta: Trans Media
- Bustanuddin Agus, 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Deddy Mulyana, 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Deni Damayanti. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Doni Koesoema. A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Fadlullah. 2008. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media
- Farha, Ciciek. 2008. *Laporan Penelitian Kaum Muda dan Regenerasi Gerakan Fundamental di Indonesia: Studi tentang Unit Kerohanian Islam di SMU Negeri*. Jakarta: Rahima Institute.
- Faridi, 2002. *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta: Ghalia Indonesia
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Haidar Putra Daulay, 2004, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana
- <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/>

- <https://pengawasplbdi.wordpress.com/2011/03/13/menanamkan-budaya-dan-karakter-bangsa-kepada-siswa-di-sekolah/> diakses tanggal 5 Desember 2015.
- Irwan Abdullah, dkk., 1989. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiarawacana
- Jalaluddin, 2010. *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers
- M. Dawam Raharjo, 1995. *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta: LP3ES,
- Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas
- Muslim A. Kadir, 2011. *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Nasruddin Razak, 2009. *Dienul Islam* (Semarang: PT. Alma'arif, 1971), Bahrun Abu Bakar, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nurcholish Madjid, dkk., 1997. *Beragama di Abad 21* (Jakarta: Zikru' I-Hakim)
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: UMM Press, 2010 diakses pada 06 maret 2012
- Saifuddin Aman. 2008. 8 Pesan Lukman Al-Hakim. Jakarta: Al Mawardi Prima Zubaedi. 2011. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Kencana.

